



GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 06, Nomor 01
Mei 2023
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Resiliensi Anak yang Memiliki Orangtua Narapidana

Resilience of Children Who Have Convict Parents

Sinta Putri Dwi Febrianti

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: sintaputrii@upi.edu

Abstrak: *Pemenjaraan orang tua seringkali menjadi peristiwa yang menegangkan dan memberikan dampak bagi keluarga dan anak-anak. Keluarga dan anak-anak narapidana dapat mengalami banyak kesulitan setelah penahanan orang tua, termasuk perpisahan yang traumatis, kesepian, menyampaikan penjelasan yang membingungkan kepada anak, pengaturan pengasuhan anak yang tidak stabil, pendapatan yang berkurang, rasa malu atau stigma sosial yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam sistem peradilan pidana, serta pemindahan rumah, sekolah, dan lingkungan. Anak-anak dari orang tua yang dipenjara sering mengalami banyak peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan dibandingkan sebelum orang tua dipenjara. Anak-anak dengan orangtua dipenjara memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak-anak lainnya, sehingga anak diharapkan dapat melalui peristiwa yang kurang menyenangkan dan mampu menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang dialami. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui upaya resiliensi anak dalam menghadapi situasi orangtua sebagai narapidana. Tulisan ini merupakan bentuk gagasan yang diperoleh melalui kajian pustaka yang dilakukan melalui buku dan jurnal yang terkait. Hasil yang diperoleh dari kajian yang dilakukan menjelaskan bentuk ketahanan anak dalam menghadapi keadaan yang penuh dengan tekanan karena memiliki orang tua yang berstatus sebagai narapidana.*

Kata Kunci: *Resiliensi Anak, Keluarga, Orang Tua Narapidana.*

Abstract: *Imprisonment of parents is often a stressful event and has an impact on families and children. Families and children of prisoners can experience many difficulties after parental detention, including traumatic separation, loneliness, giving children confusing explanations, unstable childcare arrangements, reduced incomes, shame or social stigma associated with parental involvement in the criminal justice system, and relocations of homes, schools, and neighborhoods. Children of imprisoned parents often experience many more stressful life events than before the parents were imprisoned. Children with imprisoned parents have special needs that are different from other children so children are expected to be*

able to go through unpleasant events and be able to face various challenges and difficulties they experience. This article aims to find out the child's resilience efforts in dealing with the situation of parents as convicts. This paper is a form of ideas obtained through a literature review conducted through related books and journals. The results obtained from the study conducted to explain the form of children's resilience in dealing with stressful situations because they have parents who are convicts.

Keywords: *Resilience of Children, Families, Parents of Convicts.*

PENDAHULUAN

Menjalani kehidupan sebagai anak yang berasal dari keluarga dengan status orang tua sebagai narapidana tidaklah mudah, banyak sekali gejolak dan tantangan yang dihadapi anak serta keluarga. Seringkali anak mengalami berbagai kesulitan emosional dan sosial selama penahanan orang tua mereka [1]. Hal ini dapat berkembang menjadi lebih besar terhadap berbagai masalah penyesuaian dalam jangka panjang [2]. Anak-anak dan remaja dengan orang tua yang dipenjara dianggap memiliki risiko tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental yang berimplikasi penting pada perkembangan kehidupannya. Selain itu, menurut Cox *et al.*, (2010) masalah kesehatan mental di masa kanak-kanak dapat berkontribusi pada hasil yang lebih buruk di berbagai domain seperti pencapaian pendidikan yang rendah, fungsi pekerjaan yang buruk, serta kemungkinan melahirkan anak di usia dini [3].

Menurut Astuti *et al.*, (2020) narapidana merupakan pelaku tindak kejahatan yang telah melanggar ketentuan Undang-Undang sehingga ditempatkan di dalam tahanan atau penjara karena kesalahan yang telah dilakukan [4]. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurfadilah & Wahyudin menyatakan bahwa narapidana merupakan individu yang kehilangan kebebasan dirinya di lingkungan sosial [5]. Menurut Matthews & Miller anak-anak dengan orang tua yang ditahan atau dipenjara disebut sebagai “korban yang terlupakan” dari kejahatan serta “yatim piatu keadilan” [6][7]. Pemenjaraan orang tua seringkali menjadi peristiwa yang menegangkan dan memberikan dampak bagi keluarga dan anak-anak [1]. Anak juga cenderung mendapatkan stigma sosial dari masyarakat yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam sistem peradilan pidana [2].

Anak-anak dengan orang tua dipenjara memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak lainnya. Penahanan orang tua dalam penjara dapat memperburuk atau memperpanjang masalah keuangan keluarga, selain itu perkembangan anak juga dapat terganggu dan keharmonisan keluarga dapat dikatakan kurang harmonis sehingga

menimbulkan dampak terhadap anak. Trauma, perasaan kehilangan, kecemasan, stigma sosial masyarakat, pola pengasuhan menjadi tidak stabil, ketidakpastian dan pemindahan rumah, sekolah atau lingkungan merupakan hasil dari pemisahan mereka dari orangtua serta dampak orang tua sebagai narapidana. Bahkan sebelum pemenjaraan orang tua terjadi, penangkapan orang tua dapat menyebabkan anak merasa kaget, bingung, dan takut terhadap kejadian tersebut [2].

Dikutip dari jurnal Ayu & Khairulyadi dampak dari berbagai kesulitan dan stigma sosial yang dialami anak sering berujung pada pengucilan di lingkungannya, selain itu dampak psikologis akibat pemberian stigma terhadap anak dari narapidana juga menimbulkan keinginan anak untuk melukai diri sendiri [8]. Menurut Murray *et al.*, anak-anak dari orang tua yang dipenjara sering mengalami banyak peristiwa kehidupan yang penuh tekanan sebelum orang tua dipenjara. Secara teoritis, anak-anak dengan orang tua yang dipenjara mungkin berisiko mengalami berbagai hasil perilaku yang merugikan [2]. Dengan demikian, diperlukan upaya resiliensi yang dapat mengarahkan anak untuk mampu memaknai kembali kualitas hidup dan mengarahkannya pada gaya hidup yang positif [9].

Terlepas dari berbagai faktor risiko sebagai anak dengan orang tua narapidana, peristiwa ini juga dapat menunjukkan ketahanan yang cukup besar dalam keluarga. Berdasarkan hasil dari penelitian Miller (2007) hubungan keluarga yang kuat telah diidentifikasi sebagai mekanisme penting untuk memfasilitasi ketahanan dalam menghadapi risiko lingkungan [10]. Hal ini menjadi salah satu mekanisme utama resiliensi anak agar mampu menghadapi berbagai tantangan didalam kehidupannya, sehingga dapat terhindar dari stres, depresi, dan perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya [10].

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Resiliensi Anak yang Memiliki Orangtua Narapidana”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu dengan mengkaji berbagai pustaka serta referensi yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Dalam penelitian ini, sumber pustaka yang diperoleh terdiri dari berbagai artikel jurnal hasil penelitian, buku, *e-book* serta literatur lain yang relevan dan berkaitan dengan pola asuh otoriter orangtua terhadap pembentukan konsep diri anak. Menurut Arikunto kajian pustaka merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan mencari berbagai sumber

informasi melalui buku, artikel jurnal ilmiah dan berbagai jenis literatur lainnya dengan tujuan untuk membangun sebuah landasan teori [11].

Pada pelaksanaan penelitian, terdapat serangkaian kegiatan yang berkaitan untuk mengumpulkan sejumlah data pustaka. Rangkaian pengumpulan data dapat diawali dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat literatur, lalu diakhiri dengan mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk memperkuat informasi jawaban atas rumusan masalah yang akan dipecahkan. Pencarian sumber kajian dilakukan dengan cara mencari penelitian terdahulu dengan menggunakan kata kunci resiliensi anak, orang tua terpidana, dan keluarga pada berbagai jurnal, artikel, buku dan *e-book*. Selanjutnya penemuan berbagai sumber pustaka dikelompokkan berdasarkan topik-topik yang berkaitan dengan dampak dan upaya resiliensi anak dari keluarga narapidana. Kajian pustaka atau studi literatur juga bertujuan untuk mendeskripsikan sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian dan juga diperlukan untuk mengetahui ilmu yang berhubungan dengan penelitian yang telah berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Keluarga yang Seharusnya Dimiliki Anak

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama yang ditemui anak setelah ia dilahirkan ke dunia, dimana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan keteladanan bagi anak-anaknya [9]. Kemudian Barnadib (2002) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan serta suasana rumah [12]. Menurut Yoga *et al.*, keluarga menjadi tempat ternyaman bagi seorang anak [13]. Dalam sebuah lingkungan keluarga anak juga mendapatkan dorongan, bimbingan, keteladanan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang [12].

Sejak dini, seorang anak mempercayakan orangtuanya untuk menyediakan kebutuhan fisiologis yang cukup, serta kenyamanan dan perlindungan. Orang tua diharapkan dapat menjelaskan berbagai hal serta dapat membantu anak dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan, dan menjaga anak untuk tetap aman [14]. Oleh karena itu, menurut Yunus & Arhanuddin kehidupan keluarga yang harmonis lebih mendominasi pada diri anak untuk dijadikan panutan, peniruan, dan mengidentifikasi perilaku dirinya daripada kebijakan dari anggota keluarga lain [12]. Karena pada dasarnya, manusia memiliki kebutuhan untuk disukai, disayangi, direspon serta diakui oleh lingkungannya. Maslow menyebutkan ketika

seorang individu tidak mampu memenuhi kebutuhannya, maka hal ini dapat menyebabkan *maladjustment* pada diri anak [15].

Orang tua dalam sebuah keluarga bertugas untuk memberikan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi proses sosialisasi dan kehidupan anak-anaknya di masyarakat [16]. Keluarga menjadi kelompok pertama (*primary group*) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orangtua memegang peranan dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orangtua adalah dengan membenahi *mental hygiene* anak [17]. Selain itu, orang tua berperan untuk memberikan dorongan atau motivasi untuk mendukung kemajuan anak dalam menunjukkan eksistensi dirinya [18].

Dampak Orang Tua sebagai Narapidana terhadap Anak

Pemenjaraan orang tua dapat memberikan efek mendalam pada hubungan antara orang tua dan anak [1]. Anak-anak yang memiliki orang tua sebagai narapidana dapat mengalami banyak kesulitan setelah penahanan yang dijalani oleh orang tua, termasuk perpisahan yang traumatis, kesepian, stigma sosial yang buruk, penjelasan yang membingungkan kepada anak-anak, pengaturan pengasuhan anak yang tidak stabil, pola pengasuhan yang tegang, pendapatan yang berkurang, dan pemindahan rumah, sekolah, dan lingkungan. Anak-anak dari orang tua yang dipenjara sering mengalami banyak peristiwa kehidupan yang penuh tekanan sebelum orang tua dipenjara [2]. Menurut Shlafer *et al.*, bagi orang tua yang dipenjara, menjaga hubungan dengan anak selama dalam tahanan menjadi sebuah tantangan tersendiri [19]. Salah satu dampak potensial dari penahanan orang tua yang terhadap anak adalah kesejahteraan emosional anak-anak yang terganggu [1].

Setiap anak yang memiliki orang tua sebagai narapidana tentunya akan menghadapi keadaan yang berbeda, reaksi setiap anak terhadap peristiwa tersebut dapat bervariasi sesuai dengan beberapa potensi perbedaan seperti orang tua mana yang dipenjara, bentuk pengaturan hidup sebelumnya, kualitas hubungan orang tua-anak sebelum penahanan, usia anak pada saat penahanan, sifat dan lamanya hukuman, serta bagaimana anggota keluarga lainnya menghadapi peristiwa tersebut, dan konteks sosial yang lebih luas [2]. Salah satunya, sebuah penelitian di Inggris yang dilakukan oleh Murray & Farrington menemukan bahwa anak-anak dari orang tua yang dipenjara lebih dari dua kali lebih besar untuk mengalami masalah kesehatan mental yang signifikan dibandingkan anak-anak pada populasi umum [20]. Masalah kesehatan mental pada masa kanak-kanak memiliki implikasi yang cukup besar untuk perkembangan anak sepanjang usia. Sebuah penelitian yang

dilakukan oleh Zisook *et al.*, menunjukkan bahwa orang dewasa yang mengalami depresi pada masa kanak-kanak atau remaja memiliki lebih banyak gangguan fungsi sosial serta kualitas hidup yang lebih buruk daripada mereka yang depresinya pertama kali dimulai pada masa dewasa [21].

Sebelum masa pemenjaraan orang tua terjadi, peristiwa penangkapan orang tua dapat menyebabkan anak merasa kaget, bingung, dan takut [22]. Seringkali proses penangkapan orang tua sebagai narapidana terjadi pada malam hari atau dini hari, ketika orang cenderung berada di rumah bersama keluarganya [23]. Tentunya pengalaman pengkapan orang tua tidak terduga dan terkadang melibatkan kekerasan yang disaksikan oleh anggota keluarga. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Kampfner terhadap 36 anak dengan ibu yang dipenjara, sebagian besar anak memiliki gejala gangguan stres pascatrauma, termasuk kilas balik terhadap penangkapan ibu mereka [24].

Setelah penangkapan orang tua terjadi, persidangan di pengadilan dapat menimbulkan kecemasan yang tinggi bagi keluarga dan anak-anak. Menurut Fishman ketidakpastian yang berkaitan dengan hasil persidangan memberikan kecemasan bahwa keluarga tidak dapat merencanakan masa depan mereka secara konkret [22]. Anak-anak tidak dapat memastikan akan kehadiran orang tua mereka, dan mereka mungkin tidak memahami proses pengadilan yang berkaitan dengan persidangan orang tua mereka, sehingga hal ini membuat mereka semakin bingung dengan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Ketika orang tua dipenjara, keluarga dapat mengalami banyak kesulitan yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian jangka panjang bagi anak-anak. Salah satu sumber kesulitan bagi keluarga narapidana adalah stigma sosial [2].

Adanya fenomena sosial yang menunjukkan diskriminasi sosial pada keluarga narapidana, seakan menganggap bahwa mereka layak untuk mendapatkan label negatif dan hukuman sosial karena tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Ketika seseorang sudah terkena stigma sosial, maka secara pribadi individu tersebut sudah sangat dirugikan, untuk menghapus stigma yang telanjur melekat dirasa sangat sulit [25]. Terdapat lima jenis stigma yang selama ini diterapkan pada seseorang atau sekelompok orang, yaitu label/cap, prasangka, stereotip, diskriminasi, dan pengucilan [8]. Bentuk stigma masyarakat terhadap penahanan orang tua sangat berkaitan dengan tingkat masalah kesehatan mental anak yang lebih tinggi, misalnya internalisasi, perilaku melukai diri sendiri, serta percobaan bunuh diri [1].

Upaya Resiliensi Anak

Stres yang dialami anak karena memiliki orang tua yang dipenjara dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan pribadi dan gangguan keterampilan pengasuhan pada pengasuh [1]. Dalam menghadapi situasi sulit dan berbagai dampak psikologis lainnya, seorang anak yang memiliki orang tua dipenjara harus mampu untuk menghadapi dan melalui berbagai masalah dalam kehidupannya. Hal inilah yang kerap dikenal sebagai upaya resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing individu agar memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri ketika individu menghadapi situasi tertentu. Menurut Reivich dan Shatte dalam buku "*The Resiliency Factor*" menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan [26]. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya [26].

Menurut Masten *et al.*, ketahanan mengacu pada pemeliharaan atau pengembangan fungsi positif dalam menghadapi paparan stres atau kesulitan yang signifikan [27]. Ketika seorang anak menghadapi situasi tertentu, kemampuan resiliensi membuat setiap individu yang memilikinya, berani untuk mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Akan tetapi, resiliensi tidak dapat muncul begitu saja pada setiap diri individu, karena resiliensi merupakan kemampuan yang bersifat potensi setiap individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Masten (2001) bahwa resiliensi adalah hal yang umum dan merupakan hasil dari sistem adaptasi normatif manusia [28].

Dalam menghadapi berbagai dampak akibat dari orang tua yang terjerat hukum, keluarga dengan orang tua yang dipenjara juga mampu menunjukkan ketahanan dan resiliensi yang cukup besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miller (2007), hubungan dalam keluarga yang cukup kuat telah diidentifikasi sebagai mekanisme penting untuk memfasilitasi ketahanan dalam menghadapi risiko di lingkungan sosial [10]. Salah satu mekanisme utama resiliensi anak adalah hubungan positif dengan orang tua dan pengasuh lainnya, yang menumbuhkan proses psikologis protektif. Dengan demikian, kedekatan orang tua dihipotesiskan sebagai faktor protektif bagi kesehatan mental anak-anaknya [1].

Hadirnya komitmen keluarga serta tanggung jawab bersama anak sangat penting bagi anak-anak dengan orang tua yang dipenjara, karena mereka dapat mempertahankan rasa identitas dan rasa memiliki antara satu sama lain [10]. Banyak ahli yang telah mengidentifikasi hubungan keluarga sebagai sumber paling penting untuk memfasilitasi mekanisme ketahanan yang menghilangkan risiko lingkungan yang lebih luas serta mampu

untuk membantu anak dalam mengatasi situasi kehidupan yang penuh tekanan [29]. Upaya keluarga dalam menghadapi dan menangani pengalaman yang mengganggu, bertahan melawan stres, berhasil mengatur ulang dirinya sendiri, dan bergerak maju dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada kemampuan adaptif setiap anggota keluarga di masa depan [10].

Kemampuan ketahanan anak yang diperoleh untuk mengatasi situasi kehidupan yang penuh dengan tekanan dianggap penting bagi anak-anak dari orang tua yang dipenjar. Keluarga menjadi sumber daya pendukung yang memungkinkan remaja untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang berpisah dari orang tua mereka dan menyelesaikan rasa bersalah dan malu mereka tentang situasi yang dialami oleh orang tua mereka [10]. Dengan demikian, berbagai peran yang diberikan oleh keluarga mampu membantu anak-anak untuk mendapatkan kembali modal sosial.

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Resiliensi Siswa

Dalam proses perkembangan kehidupan, selalu ada keadaan yang menekan anak seperti peristiwa traumatis yang dapat menyebabkan anak mengalami kondisi stress. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu di dalam lingkungannya [30]. Pengembangan resiliensi siswa yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan cara memberikan berbagai layanan yang berkaitan dengan pengembangan remaja atau siswa. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan berbagai layanan seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individu ataupun konseling kelompok [31].

Upaya guru BK atau konselor dalam membantu meningkatkan resiliensi siswa dapat menggunakan layanan konseling individu, dimana konseling individu dirasa sebagai teknik konseling yang paling mengena kepada subjek dalam meningkatkan resiliensi siswa sesuai dengan keadaan keluarganya [32]. Menurut Syaodih (2007) peran layanan yang ditujukan oleh bimbingan dan konseling lebih diarahkan kepada pemahaman dan pengembangan potensi, kekuatan dan karakteristik pribadi siswa atau remaja agar tetap berada di dalam kondisi prima [33]. Selain itu, melalui layanan individu seorang guru bk atau konselor memiliki kompetensi untuk mendengarkan ungkapan konseli dengan penuh empati serta dapat berkomunikasi untuk menumbuhkan harapan yang lebih baik kepada kehidupan konseli di masa sekarang dan yang akan datang [30].

PENUTUP

Menjalani kehidupan sebagai anak yang berasal dari keluarga dengan status orang tua sebagai narapidana tidaklah mudah. Hubungan dalam keluarga yang cukup kuat diidentifikasi sebagai mekanisme penting untuk dapat memfasilitasi ketahanan dalam menghadapi risiko di lingkungan sosial. Salah satu mekanisme utama resiliensi anak adalah terjalannya hubungan positif dengan orang tua dan pengasuh lainnya yang mampu menumbuhkan proses psikologis protektif. Adanya komitmen yang dimiliki keluarga serta tanggung jawab bersama anak sangat penting bagi anak-anak dengan orang tua narapidana, karena mereka dapat mempertahankan rasa identitas dan rasa memiliki antara satu sama lain. Kemampuan ketahanan anak yang diperoleh untuk mengatasi situasi kehidupan yang penuh dengan tekanan dianggap penting bagi anak-anak dari orang tua yang dipenjara. Sehingga dapat dikatakan bahwa berbagai peran yang diberikan oleh keluarga mampu membantu anak-anak untuk mendapatkan kembali modal sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Davis and R. J. Shlafer, "Mental Health Of Adolescents with Currently and Formerly Incarcerated Parents," *J. Adolesc.*, no. 54, pp. 120-134, 2017, doi: :10.1016/j.adolescence.2016.10.006.
- [2] J. Murray, D. P. Farrington, and I. Sekol, "Children's antisocial behavior, mental health, drug use, and educational performance after parental incarceration: A systematic review and meta-analysis," *Psychol. Bull.*, vol. 138, no. 2, pp. 175-210, 2012, doi: 10.1037/a0026407.
- [3] M. J. Cox, R. Mills-Koonce, C. Propper, and J.-L. Gariépy, "Systems theory and cascades in developmental psychopathology," *Dev. Psychopathol.*, vol. 22, no. 3, pp. 497-506, Aug. 2010, doi: 10.1017/S0954579410000234.
- [4] M. B. Santoso, H. Krisnani, and G. N. Isna Deraputri, "Gangguan Kepribadian Antisosial Pada Narapidana," *Share Soc. Work J.*, vol. 7, no. 2, pp. 18-27, 2017, doi: 10.24198/share.v7i2.15681.
- [5] Nurfadilah, M. Wahyuddin, and Irfan, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas li B Majene," *J-KESMAS J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 38-51, 2020, doi: 10.35329/jkesmas.v6i1.651.
- [6] J. Matthews, *Forgotten Victims: How Prison Affects the Family*. England: National Association for the Care and Resettlement of Offenders, 1983.
- [7] R. Shaw, *Prisoners' Children: What are the Issues?* London, England: Routledge, 1992.
- [8] N. Ayu and M. Khairulyadi, "Pengaruh Stigma Terhadap Perubahan Perilaku Remaja (Studi Terhadap Stigma Negatif Remaja Mukim Kongsu Gampong Kuta Barat Kota Sabang)," *JIM FISIP Unsyiah*, vol. 3, no. 1, pp. 232-243, 2017.

- [9] Z. Akbar and R. Pratasiwi, "Resiliensi Diri Dan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Dasar," *JPPP - J. Penelit. Dan Pengukuran Psikol.*, vol. 6, no. 2, pp. 106-112, 2017, doi: 10.21009/jppp.062.08.
- [10] Keva M Miller, "Risk and Resilience Among African American Children of Incarcerated Parents," *J. Hum. Behav. Soc. Environ.*, vol. 15, no. 2-3, pp. 37-41, 2007, doi: 10.1300/J137v15n02.
- [11] M. Alperi, "Peran Bahan Ajar Digital Sigil Dalam Mempersiapkan Kemandirian Belajar Peserta Didik," *J. Teknodik*, vol. 23, no. 2, pp. 99-110, 2019, doi: 10.32550/teknodik.v0i1.479.
- [12] Y. Yunus and A. Arhanuddin, "Analisis Perbandingan Karakter Remaja Yang Diasuh Oleh Ibu Yang Bekerja Di Rumah Dengan Ibu Yang Bekerja Di Luar Rumah Di Kota Palopo," *J. Pendidik. Glas.*, vol. 2, no. 2, p. 14, 2018, doi: 10.32529/glasser.v4i2.97.
- [13] D. Satya Yoga, N. W. Suarmini, and S. Prabowo, "Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak," *J. Sos. Hum.*, vol. 8, no. 1, p. 46, 2015, doi: 10.12962/j24433527.v8i1.1241.
- [14] A. Nafisah, R. Hendriyani, and N. Martiarini, "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Self Compassion Remaja Di Panti Asuhan," *Intuisi J. Psikol. Ilm.*, vol. 10, no. 2, pp. 160-166, 2018.
- [15] E. A. Sosiawan, "Penggunaan Situs Jejaring Sosial sebagai Media Interaksi dan Komunikasi di Kalangan Mahasiswa," *J. Ilmu Komun.*, vol. 9, no. 1, pp. 60-75, 2020.
- [16] H. Mahmudin and A. Muhid, "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak dalam Islam," *J. Darussalam J. Pendidik. Komun. Dan Pemikir. Huk. Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 449-463, 2020, doi: 10.30739/darussalam.v11i2.624.
- [17] U. Hasanah, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak," *J. Elem.*, vol. 2, no. 2, pp. 72-82, 2016.
- [18] D. Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. 14, no. 2, pp. 135-146, 2017, doi: 10.34001/tarbawi.v14i2.619.
- [19] L. Shlafer, RJ., Loper, AB., Schillmoeller, *Introduction and Literature Review: Is Parent-Child Contact During Parental Incarceration Beneficial?* New York, NY: Springer, 2015. doi: <http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-16625-4>.
- [20] F. D. Murray J, "The Effects of Parental Imprisonment on Children.," *Crime Justice Rev. Res.*, vol. 37, no. 1, pp. 133-206, 2008, doi: <http://dx.doi.org/10.1086/520070>.
- [21] ... Rush AJ. Zisook S, Lesser I, Stewart JW, Wisniewski SR, Balasubramani GK, Fava M, "Effect of Age at Onset on The Course of Major Depressive Disorder.," *Am. J. Psychiatry*, vol. 164, no. 10, pp. 1539-1546, 2007, doi: <http://dx.doi.org/10.1176/appi.ajp.2007.06101757>.
- [22] S. H. Fishman, "The Impact of Incarceration on Children of Offenders," *J. Child. Contemp. Soc.*, vol. 15, pp. 89-99, 1983, doi: 10.1300/J274v15n01_11.

- [23] D. Braman, *Doing Time on The Outside: Incarceration and Family Life in Urban America*. Ann Arbor, MI: University of Michigan Press, 2004.
- [24] C. J. Kampfner, *Post-Traumatic Stress Reactions in Children of Imprisoned Mothers*. New York, NY: Lexington Books, 1995.
- [25] H. Mianita and U. I. Riau, "Dampak Stigmatisasi Terhadap Keluarga Narapidana Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Di Sma Pgri Pekanbaru)," no. February, p. 17, 2020, doi: <https://www.researchgate.net/publication/339127893>.
- [26] A. Reivich, K. Shatté, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Harmony, 2003.
- [27] G. N. Masten AS, Best KM, "Resilience and Development: Contributions From The Study of Children Who Overcome Adversity," *Dev. Psychopathol.*, vol. 2, no. 1, pp. 425-444, 1991, doi: <http://dx.doi.org/10.1017/S0954579400005812>.
- [28] M. AS, "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development," *Am. Psychol.*, vol. 56, no. 3, pp. 227-238, 2001, doi: <http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>.
- [29] M. W. Kirby, L. D., & Fraser, *Risk and Resilience in Childhood*. In M. Fraser (Ed.). NASW Press, 1997.
- [30] M. Asror, "Studi Analisis Program Bimbingan Konseling Komprehensif Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa," *Pamomong J. Islam. Educ. Couns.*, vol. 1, no. 1, pp. 1-13, 2021, doi: 10.18326/pamomong.v1i1.1-13.
- [31] U. D. Rosada, A. Wahyudi, and S. Partini, "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Resiliensi Remaja," *Prodiding Semin. Nas.*, pp. 265-272, 2018.
- [32] D. Islamarinda, K. M. SETIAWATI, "Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo," *Bimbing. Dan Konseling*, vol. 16, 2018.
- [33] Syaodih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktik*. Bandung: Maestro, 2007.
- [34] Khairunnisa, Munir, and Gufran, "Perlindungan Hukum Terhadap Siswa dan UU ITE: Sistematis Literatur Review," *Fundam. J. Ilm. Huk.*, vol. 11, no. 2, pp. 119-136, doi: <https://doi.org/10.34304/jf.v11i2.67>.
- [35] M. Perkasa, M. Irwansyah, N. Annafi, and Khairunnisa, "Teacher's perception on the implementation of education for sustainable development-based learning in senior high school," *IOP Publ.*, vol. 1521, no. 4, p. 042110, Mar. 2020.
- [36] I. G. I. Sudipa, L. P. I. Kharisma, Khairunnisa, and D. Valentino Waas, "Penerapan Decision Support System (Dss) Dalam Berbagai Bidang (Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0),"
- [37] Nurhayati, A. Nurmaya, Faijin, and Khairunnisa, "Pelatihan Skill Merajut Untuk Ibu-Ibu Rumah Tangga Dan Remaja," *Sewagati J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 1-5.
- [38] Y. Khairunnisa, S. Arni, M. Defriani, and Khairunnisa, "Pengantar dan Tren Sistem Operasi,"

- [39] Khairunnisa, A. Nurmaya, and S. Indah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Di SMPN 1 Rasanae Barat Kota Bima," *Guid. World J. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 56-67, doi: <https://doi.org/10.33627/gw.v4i2.616>.
- [40] Khairunnisa and A. Nurmaya, "Efektivitas layanan bimbingan kelompok melalui sinema edukasi untuk menurunkan perilaku bullying peserta didik," *Ter. J. Bimbing. Dan Konseling*, vol. 5, no. 2, pp. 218-224, doi: <https://doi.org/10.26539/teraputik.52720>.